

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan karena kebudayaan ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat beragam serta memiliki corak kebudayaan dalam daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air khususnya di Indonesia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat masyarakat.<sup>1</sup> Setelah Islam masuk, tradisi-tradisi Jawa berlahan ada yang punah dan ada yang bercampur dengan Islam dalam kebudayaan tersebut yang disebut akulturasi. *Akulturasi* merupakan perpaduan antara dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan tersebut bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.<sup>2</sup>

Banyak ritus-ritus dalam adat seperti slametan, upacara kematian, ziarah makam, dan lain sebagainya. Mengingat masih banyaknya ritus-ritus yang menjadi budaya dan berkembang saat ini, maka penulis dalam skripsi ini melakukan penelitian dalam hal *makam dan tradisi Ziarah*. Penulisan ini akan mencoba mencari hubungan antara Islam dan tradisi lokal di dalam makan dan Tradisi Ziara makam Waliyah Zainab.

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 18.

<sup>2</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer;Edisi Lengkap* (Surabaya: Gramedia Press,2006), 21.

Pengertian kebudayaan yang cenderung banyak diterima oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satunya yang definisi yang dikemukakan oleh asaelo asoemardjan dan Soelaiman soemardi. Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material cultur*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa yang meliputi manusia, mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas.<sup>3</sup>

Konsepsi mengenai kebudayaan penting untuk dipaparkan dalam tulisan ini sebagai pijakan dalam memahami proses dan program pelestarian kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi 3 yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>4</sup>

Lebih lanjut lagi Koentjaraningrat mengatakan bahwa isi sebenarnya dari budaya manusia itu terdiri dari tuju unsur atau yang disebut sebagai unsur-unsur universal dari kebudayaan yaitu :

1. sistem religi dan upacara keagamaan
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan

---

<sup>3</sup>Atang Abdu Hakim, Jaih Mobarok, *Metodologi Stadi Islam* ( Bandung: Remaja Rosdakarsa, 1999), 29.

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Angkasa Baru, 2002), 186.

3. sistem pengetahuan
4. sistem bahasa
5. sistem kesenian
6. sistem mata pencarian hidup sistem teknologi
7. sistem peralatan<sup>5</sup>

kebudayaan mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran.<sup>6</sup>

Makam Waliyah Zainab yang terletak di Desa Diponggo Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik merupakan makam yang sangat diagungkan oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Bawean. Salah satu budaya yang mereka lakukan atas makam tersebut adalah Ziarah Makam.

Ziarah makam merupakan penghormatan pada makam keramat yang sudah menjadi tradisi yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam khususnya di Negara kita Indonesia dan lebih spesifik lagi di pulau Jawa, bahkan makam keramat menjadi salah satu tempat wisata religi yang sangat digandrungi oleh banyak masyarakat.

Keramat berasal dari bahasa Arab yaitu *karomah* yang artinya adalah mulia. Banyak makam yang dianggap keramat diantaranya adalah makam-makam wali. Ribuan peziarah dari berbagai penjuru daerah datang berziarah ke makam-

---

<sup>5</sup>Ibid.,204.

<sup>6</sup>Alo Lilirweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LKIS Priting Cemerlang, 2002), 10.

makam yang dianggap suci untuk mendapatkan berkah dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

Bagi masyarakat Jawa, khususnya di Bawean tempat yang menjadi objek penelitian bagi peneliti ini, kegiatan Ziarah pada makam Waliyah Zainab merupakan refleksi sosial keagamaan. Hal ini dilakukan dalam menziarai makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Ziarah dalam tradisi masyarakat dilakukan hampir setiap hari, tetapi yang sangat ramai berziarah ada waktu-waktu tertentu menjelang bulan Ramadhan, setelah hari raya Idul Fitri, setelah Idul Adha.

Waliyah Zainab mendarat Di Bawean diperkirakan lebih awal di bandingkan dengan kedatangan Maulana Umar Mas'ud. Tujuan utama kedatangan Waliyah Zainab ke Bawean (Diponggo) tidak hanya menyebarkan agama islam, tapi melaikan juga bersilaturahmi. Kehadiran ia di tengah-tengah masyarakat Diponggo memberikan suasana baru. Dalam keseharian orang-orang Diponggo. Waliyah Zainab dijadikan idola dalam pergaulan. Masyarakat Diponggo bukan hanya tertarik pada kepribadian ia sendiri, melainkan tertarik terhadap bahasa yang ia bawa. Awalnya masyarakat Diponggo meniru bahasa yang digunakannya karena dianggap lucu. Tapi pada akhirnya mereka pun juga menggunakan bahasa yang ia bawa, bahasa tersebut masih digunakan sampai sekarang, tetapi antar tetangga hingga antar kampung tidak menggunakan bahasa tersebut. Sementara itu Waliyah Zainab merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Diponggo karena tidak bisa berbahasa Bawean dengan baik sehingga

---

<sup>7</sup>Zaini Muchtar, *Santri Abangan* ( Jakarta: INIS,1998),23.

mencampuradukkan bahasa Jawa dan bahasa Bawean. Dari bahasa yang di bawa maka lahirlah bahasa Diponggo yang ada pada saat sekarang ini.

Tapi uniknya, bahasa ini tidak tersebar ke desa lain karena faktor geografis. Karena letak perkampungan Desa Diponggo agak jauh dari desa-desa yang ada disekitarnya. Sehingga bahasa ini hanya di gunakan antar tetangga dan antar kampung di Desa Diponggo. Waliyah Zainab sendiri hanya memilih untuk bergaul dengan orang-orang Diponggo, dan akhirnya ia meninggal dunia, sebelum dia berkomunikasi dengan orang-orang di luar Desa Diponggo. Sedangkan sepeninggalan Waliyah Zainab, orang-orang Diponggo merasa malu menggunakan bahasa Diponggo jika berkomunikasi dengan orang-orang di luar Desa Diponggo, atau memang tidak perlu karena belum tentu orang-orang di luar Desa Diponggo mengerti bahasa Diponggo. Dengan begitu bahasa Diponggo tidak berkembang meluas ke desa-desa lain di Bawean, cukup dimiliki masyarakat Diponggo sampai saat sekarang ini. Ternyata Waliyah Zainab memiliki banyak kelebihan, baik sewaktu hidupnya maupun setelah wafatnya.<sup>8</sup>

Waliyah Zainab mempunyai benda peninggalan yang disebut “Gelebung”, benda Gelebung ini adalah bejana yang digunakan untuk menempatkan nasi setelah di ambil dari periuk. Bahannya terbuat dari kuningan yang berukuran 25 cm dan berdiameter 75 cm dengan tebal sekitat 5 mm. Gelebung tersebut pada masa hidup beliau di gunakan untuk tempat nasi untuk selamatan atau hajatan. Konon, jika Gelebung tersebut di isi dengan nasi tidak akan penuh walaupun di isi terus menerus, sebelum mencukupi untuk di hidangkan. Jika Gelebung tersebut

---

<sup>8</sup>Usman Zulfa, *Kisah-Kisah Pulau putri (pulau Bawean)* (Bawean: Next 1992),96-97.

sudah penuh, berarti nasi yang ada di dalam Gelebung tersebut akan mencukupi berapapun jumlah orangnya.

Selain itu, juga ada peninggalan Waliyah Zainab yang lain berupa Keris, Tombak, dua piring kuno yang diperkirakan berasal dari Dinasti Ming dan Tsing, Sendok dan lainnya. Masing-masing benda tersebut memiliki cerita tersendiri. Sekarang benda-benda tersebut disimpan di kompleks Masjid Diponggo yang konon katanya Masjid tersebut di bangun Waliyah Zainab bersama para muridnya.<sup>9</sup>

Waliyah Zainab pergi berlayar ke arah utara dengan menaiki “Sentong” atau kelopak bunga kelapa. Maka sampailah beliau di sebuah pulau disebelah utara laut Jawa yang kita kenal dengan Pulau Bawean. Konon beliau mendarat tepat di pesisir pantai Desa Komalasa, Kedatangan Waliyah Zainab di sambut dengan tidak sepenuh hati oleh masyarakat setempat. Karena beliau dianggap wanita yang bepergian seorang diri dan menggunakan pakaian compang-camping. Pada saat itu segenap masyarakat Komalasa sedang dilanda wabah penyakit kulit yang banyak menjangkit para masyarakat Komalasa. Kedatangan Waliyah Zainab di pesisir pantai Komalasa diketahui sejumlah masyarakat setempat, melihat penampilan Waliyah Zainab yang compang-camping, masyarakat Komalasa beranggapan dialah yang membawa penyakit kulit tersebut.

Maka masyarakat Komalasa dengan ramai-ramai mengusirnya untuk pergi dari Komalasa, lalu Waliyah Zainab segera pergi dengan hati yang sedih ke atas pegunungan untuk bersembunyi, dengan hatinya yang sedih ia pergi

---

<sup>9</sup> Ibid., 111.

meninggalkan Desa Komalasa karena ia merasa diusir oleh masyarakat Komalasa. Dengan menyusuri pegunungan, sawah dan sungai akhirnya beliau beristirahat sejenak di dusun Pedalaman atau “*Padhelemman*” (Lebak). Waliyah Zainab terus berjalan kearah timur mencari air untuk di minum karena ia sangat haus, tapi yang menyakitkan ketika ia sampai di dusun Sungairaya ia meminta air minum, namun tidak ada yang sudi untuk memberinya. Walaupun ia sudah dalam keadaan lunglai, tapi ia tetap melanjutkan perjalanannya dengan membawa barang-barang pusaknya. Waliyah Zainab terus berjalan tak menentu kemana arah tujuanya, sawah, sungai, ladang, padang rumput, dan pegunungan pun juga ia lalui, maka sampailah di sebuah pesisir pantai di daerah Tambak Timur.

Disana ia menemukan sebuah rumah yang di huni sebuah keluarga sepuh suami istri. Karena Waliyah Zainab sudah tidak kuat lagi menahan rasa haus, maka beliau meminta air minum kepada salah seorang penghuninya yaitu Emba Buuk. Akhirnya Emba Buuk memberi air minum dan Emba Buuk juga menawari untuk bermalam dan beristirahat di rumahnya. Akan tetapi Waliyah Zainab menolak penawaran Emba Buuk dan memilih melanjutkan perjalanannya, konon setelah Emba Buuk di tinggal Waliyah Zainab, harta yang di miliki Emba Buuk semakin bertambah dan sehingga Emba Buuk terkenal sebagai orang yang sangat kaya di kalangan masyarakat Tambak karna mengasih minum Waliyah Zainab.

Waliyah Zainab melanjutkan perjalanannya menuju kearah timur, Kini sampai di sebuah tanjung desa Diponggo, ia bingung sebab jika meneruskan perjalanannya maka harus mengarungi lautan lagi, maka akhirnya ia memilih untuk mengadakan nasibnya di tanjung tersebut dengan menagis sejadi-jadinya,

akhirnya tanjung tersebut di namakan Tanjung Menagis. Pada suatu hari Waliyah Zainab bermaksud ingin mencari sesuap nasi ke perkampungan namun tidak berani karena takut akan disambut dengan lebih menyakitkan hatinya, maka ia hanya mondar-mandir di tumbuhan perdu dan akhirnya Waliyah Zainab datang ke desab Dioinggo.<sup>10</sup>

Waliyah Zainab mulai bergaul dengan masyarakat setempat. Ternyata Desa Diponggo benar-benar menjadi tempat terakhir sebagai persinggahan beliau. Waliyah Zainab wafat dan di kubur di Desa Diponggo, bukan yang ada di Giri, Gresik. Dalam sebuah riwayat Waliyah Zainab yang masih tertulis di daun lontar yang berbahasa Arab-Pegon di Museum Sultan Hasanuddin, Baten, Jawa Barat. Pada daun lontar tersebut di ceritakan kehidupan Waliyah Zainab yang akhirnya wafat dan di kuburkan di Desa Diponggo, Bawean, yang tidak lain adalah Waliyah Zainab yang kini makamnya terletak di belakang Masjid Diponggo.<sup>11</sup>

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak hubungan antara ziarah kubur dan agama Islam, yang ternyata terdapat unsur Islam didalamnya. melihat fakta ini penulis berinisiatif mengembangkan penelitian terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan unsur-unsur Islam.

---

<sup>10</sup> Ibid., 18.

<sup>11</sup> Dhiyauddin, *Waliyah Zainab, Putri pewaris syeikh Siti Jenar, Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean* (Yayasan Waliyah Zainab Diponggo Bawean, Gresik, 2008), 25

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, untuk mempermudah pembahasan yang akan diteliti, dan tidak terlalu melebar maka penulis telah merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Di mana letak makam Waliyah Zainab?
2. Siapa Waliyah Zainab?
3. Bagaimana prosesi dan aktifitas peziarah Makam Waliyah Zainab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, memahami dan memperoleh gambaran secara garis besar tentang Ziarah Makam Waliyah Zainab, maka dalam penulisan ini dijelaskan secara singkat dan sesuai dengan yang telah diperoleh dalam penelitian, maka karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

4. Untuk mengetahui makam Waliyah Zainab dan lebih mengetahui aktifitas Ziarah Waliyah Zainab di Bawean.
5. Untuk mengetahui siapa Waliyah Zainab tersebut dan bagaimana perannya dalam menyebarkan Islam di Bawean.
6. Untuk mendiskripsikan unsur-unsur Islam dalam Tradisi Ziarah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentu memiliki nilai dan manfaat penelitian yang terdapat di dalamnya. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang

positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Keilmuan Akademik (*Teoritis*)

- a. Sebagai seorang mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan budaya lokal yang ada di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian kebudayaan Islam di Bawean melalui Makam dan Tradisi Ziarah Makam Waliyah Zainab.
- c. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan kebudayaan Islam di Bawean.

2. Sisi Praktis

- a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan kultural di daerah setempat.
- b. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan dan menjaga kebudayaan yang ada di Bawean.
- c. Untuk mengetahui dan memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya yang tidak terlepas dari tradisional keagamaan.

### **E. Pendekatan dan Karangka Teoritik**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi kognitif. Antropologi kognitif adalah sub bidang antropologi budaya yang

mengkaji antar hubungan diantara bahasa, kebudayaan dan kognisi.<sup>12</sup> Atau dengan kata lain, antropologi kognitif merupakan rancangan dalam antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia. Sehingga penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami dan menulis mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada.<sup>13</sup>

dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan pendapat nara sumber untuk mengetahui adanya budaya lokal yang dilihat dari bahasa atau kata untuk menyebut kegiatan-kegiatan Islam yang ada di dalamnya. Antropologi memberi bahan historis Islam sebagai pangkal bagi setiap penulis sejarah. Konsep-konsep kehidupan masyarakat diimbangkan oleh antropologi dan akan memberi pengertian yang luas untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.<sup>14</sup> Pengertian lain pendekatan Antropologi merupakan suatu pendekatan idealis untuk mempelajari keberadaan kondisi manusia. Bidang antropologi kognitif berfokus pada studi tentang hubungan antara budaya manusia dan pikiran manusia yang bagaimana orang-orang memahami dan mengatur material objek mereka, peristiwa dan pengalaman yang membentuk dalam kesehari-hariannya dalam dunia mereka sebagai orang yang belajar memahaminya dan mengerti antara yang satu dengan yang

---

<sup>12</sup>Nur Syam, *Madzab 2 Antropologi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 51.

<sup>13</sup>Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Citra, 1977), 19.

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

lain.<sup>15</sup> Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>16</sup>

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Dari kerangka teoritik tersebut, nantinya akan memunculkan sebuah teori. Teori itu dihasilkan ketika menghubungkan antara konsep Islam dan kebudayaan lokal. Berdasarkan sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam masuk dan tersebar secara damai sebagai metode dakwah para wali songo. Mereka berdakwah tanpa menghilangkan tradisi lokal, ini dimasukkan agar Islam diterima oleh masyarakat dengan mudah. Oleh karena itu tradisi lokal tetap berkesinambungan sampai sekarang.

Pada waktu itu masyarakat menyesuaikan budaya yang telah ada dengan adanya budaya baru (Islam) Perubahan (change) akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang lebih kecil dibandingkan kekuatan tradisi keilmuan yang lama, maka yang terjadi adalah tidak adanya perubahan (status quo). Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi keilmuan lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan

---

<sup>15</sup>Bronislaw Malinowski, Teori Antropologi., didalam <http://ww.ditperta.net/artikel/6Bronislaw.asp>.(24 februari 2014)

<sup>16</sup>Liliweri. Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2002),111.

(*continuity and change*) masih tetap terlihat.<sup>17</sup> Sehingga penelitian ini menggunakan teori *continuity and change*, yakni budaya lokal tetap berlanjut sampai sekarang namun mengalami perubahan dengan adanya unsur Islam. Sebagaimana dalam konsep asosiasi dalam kebudayaan kognisi, maka Islam dan lokal terhubung dalam arti Islam menyesuaikan lokal.

Dengan menggunakan teori *continuity and change* penulis berharap bisa mengungkapkan adanya relativisme budaya lokal yang mendapat pengaruh Islam ketika Waliyah Zainab berdakwa yang menjelaskan tentang kegiatan Islam yang ada di masyarakat seperti sholat, tarawih dan nagaji. Sehingga dapat diketahui unsur Islamnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu peneliti telah menemukan beberapa skripsi di antaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul: “tradisi ziarah makam Ratu Eboe di Buduran Bangkalan”. Skripsi ini ditulis oleh Moh. Mustaqim, di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2011. Dalam penelitiannya ini, ia hanya membahas hal-hal yang mendasar tentang sejarah ziarah kibur.

Skripsi yang berjudul: “ziarah kubur dalam perspektif pendidikan Islam (studi kasus ziiarah ke makam KH. Ali Mas’ud desa paggerwejo kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo)”. Skripsi ini ditulis oleh jazilatun Ni’mah, di UIN

---

<sup>17</sup>Zamaksari Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1994),175-176.

Sunan Ampel Surabaya fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2009. Dalam penelitiannya ini, ia fokus dalam mengkaji masalah pendidikan Islam dalam prosesi ziarah kubur yang diperoleh oleh pelaku ziarah.

Skripsi yang berjudul “ziarah pada makam kiyai Abdul Mannan Batu Ampar Pemekasan (Studi tentang pandangan masyarakat Madura terhadap tokoh yang meninggal). Skripsi ini ditulis oleh Musyahadah jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2011. Dalam penelitian ini fokus pada kajian tujuan masyarakat dalam berziarah kepada makam tersebut.

Buku yang ditulis oleh Dhiyauddin Quswandhi, yang berjudul Waliyah Zainab putri pewaris Syaikh Siti Jenar, (Sejarah Agama dan Peradaban Islam Pulau Bawean) tahun 2008. Dalam buku ini menjelaskan Pulau Bawean ditengah arus sejarah nusantara dan penyebaran Islam yang dibawa oleh para leluhur dan para Waliyah yang datang ke Bawean.

## G. Metode Penelitian

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.<sup>18</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa, dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian.<sup>19</sup> *Ethnography* berarti “pelukis tentang bangsa-bangsa”.<sup>20</sup> Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3.

<sup>19</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 64.

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bandung: Aksara Baru, 1983), 10.

apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan.<sup>21</sup>Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang mengenai bangsa. Namun Pasrudi Suparlan meneliti etnografi dapat dilihat sebagai sesuatu kegiatan sistematis untuk dapat memahami cara hidup yang dipunyai oleh suatu masyarakat yang lain dari yang kita punyai, dan yang pemahamannya tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan itu sendiri.<sup>22</sup>etnografi juga bisa diartikan suatu deskripsi dan analisa tentang satu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya.<sup>23</sup>

Etnografi sebenarnya juga memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan-serta. Etnografi yang akhirnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepełuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, etnografer akan memanfaatkan metode apapun yang membantu mereka mencapai tujuan<sup>24</sup>

Dalam mempraktekkan metode penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari obyek tersebut, kemudian akan dilakukan pengumpulan data

---

<sup>21</sup>Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: kanisius, 1992), 6.

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 57.

<sup>23</sup>Ihromi, *pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta, yayasan Obor Indonesia, 2006), 75.

<sup>24</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 161-162.

dan wawancara. Pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ditetapkan penelitian ini. Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah secara reliabel yang pada akhirnya dapat dirumuskan dengan objektif.

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.<sup>25</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang objek yang sebenarnya. Tujuannya adalah menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

### 2. Sumber data

pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>26</sup>

#### a. Data Primer

---

<sup>25</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 198.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>27</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa literature-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup>

Untuk mendapatkan Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnyanya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada didalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gejala itu dilihat sebagai satuan yang

---

<sup>27</sup> Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),42.

<sup>28</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 88.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :Rosdakarya, 2000), 3.

berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gejala itu dilihat sebagai satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu makam dan tradisi Ziarah maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.<sup>31</sup> Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi partisipatoris, dimana penulis harus siap membaaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya tradisi Ziarah yang dilakukan masyarakat Bawean. Dalam hal ini peneliti dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan diri dalam situasi yang dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan perilaku

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta:Kurnia Alam Semesta, 2003),50-51.

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 42.

manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi dapat kita peroleh dari gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial.<sup>32</sup>

- Interview atau wawancara

Interview adalah suatu bentuk komunikasi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>33</sup> Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang kesenian Damar Kurung. Dapat menggunakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.<sup>34</sup> Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

- Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya.<sup>35</sup> Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku, misalnya seperti buku berjudul *Grisse Tempoe Doloe* yang didalamnya membahas tentang keadaan Pulau Bawean pada masa dulu.

---

<sup>32</sup> S. Nasution, *metode research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

<sup>33</sup> Ibid., 113.

<sup>34</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 70.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), 236.

#### -Metode Deskripsi

Memaparkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari respon terhadap masyarakat setempat terutama yang mengetahui tentang cerita Waliyah Zainab dan ajaran-ajaran yang dibawahnya.

#### 4. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.<sup>36</sup>

Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisisitu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi.

Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendiskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 244.

wawancara dari narasumber tentang bahasa dalam budaya yang dibagi menjadi dua, yaitu budaya Islam dan budaya lokal.

## **H. Sistematika Bahasan**

Guna penulisan dalam pembahasan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, maka penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan hasil yang maksimum. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam beberapa sub bab, dalam penulisan ini akan terbagi dalam lima bab utama dengan dengan beberapa sub bab yang mempunyai keterkaitan dengan bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

### **Bab I :**

pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka sementara.

### **Bab II :**

Dalam bab ini menjelaskan tentang pulau Bawean letak geografis desa Diponggo kecamatan Tambak pulau Bawean juga, keadaan Masyarakat Diponggo dan menjelaskan mengenai gambaran kebudayaan masyarakat terhadap keagamaan.

### Bab III:

Dalam bab ini memaparkan profil Waliyah Zainab dalam sumber tertulis seperti buku-buku tentang Waliyah Zainab maupun dari sumber lisan, kemudian peran waliyah Zainab dalam penyebaran Islam di Bawean khususnya di desa Diponggo. Dan perjalanan dakwa Waliyah Zainab.

### Bab IV:

Dalam bab ini menjelaskan mengenai unsur-unsur Islam dalam Tradisi Ziarah yang terdapat dalam prosesi Ziarah, wujud benda peninggalan Waliyah Zainab, wujud kegiatan yang ada dalam Tradisi Ziarah makam Waliyah Zainab, waktu-waktu Ziarah ke makam Waliyah Zainab dan tujuan berziarah ke makam Waliyah Zainab.

### Bab V :

Bab ini merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang mana didalamnya akan dihasilkan kesimpulan pembahasan untuk memperjelas rumusan masalah serta memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan.